

BAB II
LANDASAN TEORI
AKTIVITAS DAKWAH DAN DAKWAH ISLAM

Sebelum membahas jauh lebih bijak, jika penulis terlebih dahulu sedikit menyinggung tentang aktivitas dakwah dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas dakwah secara umum.

2.1. Aktivitas

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan (Echols dan Shadily, 1981: 10). Jadi yang dimaksud dengan aktivitas dakwah dalam penelitian ini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh para karyawan PT. Pustaka Rizki Putra Semarang. Ada dua jenis aktivitas yaitu *eksternal* dan aktivitas *internal*. Aktivitas *eksternal* adalah jika kegiatan manusia terhadap objek-objek menggunakan lengan tangan, jari-jari dan kaki, maka pada *internal*, menggunakan tindakan mental dalam bentuk-bentuk gambaran-gambaran dinamis. Aktivitas *internal* dapat melakukan aktivitas *eksternal* (Dagun, 1997: 25). Dalam kegiatan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan ataupun kesibukan yang dilakukan manusia. Karena menurut Soeltoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, dia mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan (Soeltoe, 1982: 52).

Menurut Gania Gani, 2006: 148) kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan

fisiologis dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Adapun kebutuhan mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Fisiologis (*physiological*). Kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, dan bebas dari rasa sakit.
- b. Keamanan dan keselamatan (*safety and security*). Kebutuhan untuk bebas dari ancaman, diartikan sebagai aman dari peristiwa atau lingkungan yang mengancam.
- c. Kebersamaan, sosial dan cinta (*belongingness, social, and love*). Kebutuhan akan pertemanan, afiliasi, interaksi, dan cinta.
- d. Harga diri (*esteem*). Kebutuhan akan harga diri dan rasa hormat dari orang lain.
- e. Aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan cara maksimum menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi.

Jadi, salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi pintar dan pandai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah, atau mengunjungi majlis atau tempat-tempat ilmu lainnya seperti perpustakaan atau juga berdiskusi dan lain sebagainya. Ternyata untuk memenuhi satu kebutuhan saja manusia harus melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas.

Disamping itu, aktivitas dapat dimaknai sebagai kegiatan orang yang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan, keluarga, kelompok, dan

karyawan. Oleh karena itu, aktivitas yang berfungsi menginformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran menjadi kenyataan pada karyawan yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah.

2.2 Dakwah

2.2.1 Pengertian Dakwah

Sebelum membahas tentang dakwah sebaiknya mencakup dari persoalan yang cukup luas. Tidak hanya sekedar metode semata. Sebab, metode dakwah adalah salah satu bagian dari beberapa unsur yang ada dalam dakwah. Selain metode masih terdapat unsur-unsur lain seperti subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, serta hukum dan tujuan dakwah.

Dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* artinya seruan, ajakan atau panggilan, yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنكُمْ وَلَتَكُنَّ
 ۝۱۴ الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ ۚ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ

Artinya “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imron : 104) (Depag RI, 2006: 50).

Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah

way of thinking, way of feeling, dan way of life manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2009: 5-6).

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Ahmad, 1985: 2).

Sedangkan dakwah secara *terminologi* (istilah), dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun *akhirat* (Halimi, 2008 : 32). Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut :

- a. Drs. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islam (Hafidhuddin, 1998: 77).
- b. Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi umat manusia untuk melaksanakan kebaikan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan yang *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Supena, 2007: 132-133).

- c. Quraish Shihab mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Ilaihi dan Munir, 2006: 21).
- d. Dr. H. Awaludin Pimay, M.Ag. merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif (Pimay, 2005: 1).
- e. DR. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. dakwah adalah usaha untuk mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulton, 2003: 8).


Jadi maksud dakwah dari beberapa pengertian adalah sebagai suatu aktivitas ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan tanpa paksaan.

2.2.2 Dasar Hukum Dakwah

Islam sebagai agama risalah, diantara ajarannya adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, atau dalam arti luas disebut dengan “dakwah”.

Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum Islam dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Ada banyak dalil yang bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk mendukung pernyataan wajibnya melaksanakan tugas dakwah, baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi (Yani, 2005: 2). Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1.) Perkataan dakwah memang sering kita jumpai atau digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, surat Yunus ayat 25:


 مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ وَهَدَىٰ السَّلَامِ دَارٍ إِلَىٰ يَدْعُونَ وَاللَّهُ

Artinya: "... Allah menyeru (manusia) ke Darus Salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia Kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)" (Depag, 2006: 168).

- 2.) Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa

Panduan praktis tercantum dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ لَإِيمَانٍ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al Khudri ra, ia berkata saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan tangannya jika tidak mampu maka dengan lisanni, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah selemahnya iman (HR. Muslim) (Barakuan, 2001:184).

Dari pengertian ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh berdiam diri, bila melihat kemungkaran yang terjadi di sekitar dan

dimana saja kita melihatnya, maka kewajiban untuk merubahnya sesuai kemampuan yang kita miliki, demikian dasar hukum dakwah.

2.2.3 Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya (Ma'arif, 2010: 26).

Aktivitas dakwah dilakukan dengan senantiasa mengharap ridha Allah SWT. Dalam kehidupan yang terus menerus mengabdikan berbagai kebijakan dakwah Nabi. Secara Sistematis, tujuan dakwah adalah:

- *Tazkiyatu A Nafs*

Membersihkan dari noda-noda syirik dan pengaruh-pengaruh kepercayaan menyimpang dari akidah Islam. Suatu aktivitas dakwah diarahkan untuk mencerahkan batin individu dan kelompok, serta menemukan keseimbangan kehidupan yang dinamis.

- Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis

Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca, menulis dan memahami makna al-Quran serta sunah Nabi SAW.

- Membimbing Pengamalan Ibadah

Umat Islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan

selamat dunia akhirat.

- Meningkatkan Kesejahteraan

Dakwah lazimnya membawa umat Islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi maupun pendidikan. Ini dapat tercipta bila dakwah mampu mendorong masyarakat muslim memiliki etos kerja, giat, perhitungan, menepati janji, menjamin kualitas dan bersama-sama memelihara kebajikan (Ma'arif, 2010: 29-30).

Tujuan dakwah di atas dicapai dengan cara menyeru manusia kepada iman kepada Allah, bahwa iman itu tidaklah bersifat positif melainkan negatif dengan itu, iman akan berfungsi sebagai pendorong yang kuat dalam kehidupan seseorang.

Tujuan utamanya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penyebaran dan pengamalan ajaran agama islam; mengetahui hakekat konsep dakwah Islam, mengetahui ayat-ayat atau hadits Nabi SAW yang bertemakan dakwah; mengetahui berbagai metode dakwah dan perkembangannya; menjalankan kegiatan dakwah dengan memperhatikan metode dan tehnik dakwah yang tepat untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Tujuan dakwah, secara global adalah agar manusia yang didakwahi itu bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun secara umum tujuan dakwah dalam al- Qur'an adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman:

لَمَّا دَعَاكُمْ إِذَا وَلَّى رَسُولٌ لِلَّهِ اسْتَجِيبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
وَأَنَّهُمْ وَقَلْبِهِمَ الْمَرَّةَ بَيْنَ تَحُولِ اللَّهِ أَنْ وَعَلِمُوا طَحْيِيكُمْ
تُحْشَرُونَ إِلَيْهِ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu dikumpulkan (Al Anfal: 24) (Depag, 2006: 143).

- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

ءَاذَانِهِمْ فِي أَصْبِعِهِمْ جَعَلُوا لَهُمْ لِيَتَغْفَرَ دَعْوَتُهُمْ كُلَّمَا وَاِنِّي
اسْتَكْبَرًا وَاَسْتَكْبَرُوا وَاَصْرُوا ثِيَابَهُمْ وَاَسْتَغَشَوْا

Artinya: Dan Sesungguhnya aku setiap kali mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (kewajahnya) dan mereka tetap (mencingkari) dan menyombongkan diri. (Nuh: 7) (Depag, 2006: 456).

- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya

إِلَيْكَ أُنزِلَ بِمَا يَفْرَحُونَ الْكِتَابَ ءَاتَيْنَهُمْ وَالَّذِينَ
أَنْ أَمَرْتُ إِنَّمَا قُلْتُ بَعْضُهُ يُنْكِرُ مِنَ الْأَحْزَابِ وَمِنْ
مَثَابِ وَإِلَيْهِ أَدْعُوا إِلَيْهِ بِهِ أَشْرَكَ وَلَا اللَّهُ أَعْبَدُ

Artinya : “dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan ada di antara golongan (Yahudi dan Nasrani), yang mengingkari sebagaiannya. Katakanlah,“ Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya atau aku kembali (Ar’Rad: 36) (Depag, 2006:202).

d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ
كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya: Dia (Allah) mensyari'atkan kepadamu agama yang telah Diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah didalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid an Memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya) (As Syuura: 13) (Depag, 2006:386).

e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ لَدَعُوهُمْ وَإِنَّكَ

Artinya: Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus (Al Mu'minin: 73) (Depag, 2006: 277).

- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

ط
إِلَيْكَ أَنْزَلْتَ إِذْ بَعَدَ اللَّهُ آيَاتٍ عَنْ يَصُدُّنَكَ وَلَا
ط
الْمُشْرِكِينَ مَنْ تَكُونَنَّ وَلَا رَبِّكَ إِلَىٰ وَأَدْعُ

Artinya: Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) Ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar beriman) kepada Tuhan-Mu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik (Al-Qashshas: 87) (Depag, 2006: 316).

Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (Syukir, 1983 : 49). Apabila kewajiban yang dibebankan kepada manusia, seperti melaksanakan dakwah dalam menyampaikan risalah Islam dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, maka pasti dapat memberikan keuntungan bagi orang-orang yang mau melaksanakan kewajiban tersebut.

DR. H Awaludin Pimay, M.Ag (2005 : 35-38) mengemukakan bahwa tujuan dakwah dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu praktis, tujuan realistik, dan tujuan idealis.

1) Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat

kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

2) Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan yang beragama dan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

3) Tujuan idealis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa, adil makmur, damai dan sejahtera di bawah rahmat, karunia dan ampunan Allah Swt.

Dakwah memiliki tiga tujuan dakwah sesuai klasifikasi masyarakat, yaitu tujuan praktis, tujuan realistis, dan tujuan idealis. Maka dakwah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan segala hal-hal yang dapat menunjang aktivitas dakwah, baik itu berupa material maupun immaterial agar target yang direncanakan dapat berhasil. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah Islam adalah usaha untuk menyeru manusia agar mau menaati perintah-perintah Allah Swt dan Rasul-Nya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.4 Unsur-Unsur Dakwah Islam

Unsur-unsur dakwah Islam adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Banyak unsur yang perlu diperhatikan bagi para *da'i/mubaligh* atau pelaksana dakwah agar dakwah itu dapat dilaksanakan

dengan sebaik-baiknya, intensif dan efisien. Di samping itu pula agar tidak terlalu banyak hambatan-hambatan itu, dicarikan dengan mudah disadari dan kemudian dapat dicarikan jalan keluar yang sebaik-baiknya dan proporsional.

Dalam setiap aktivitas dakwah akan melibatkan beberapa unsur dakwah, Adapun unsur-unsur dakwah Islam tersebut adalah:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua sisi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah, pelaku yang memiliki kedudukan penting, bahkan sangat penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah (Hotman dan Ismail, 2011: 73-74).

Sayyid Quthub, menetapkan visi *da'i* tatkala sebagai pengembang atau pembangunan masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakekatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam (*al-manhaj al-Islam*) dan masyarakat Islam (*al-Mujtama' al-Islam*), serta pemerintahan dan negara Islam (at-daulah al-Islamiyah) (Hotman dan Ismail, 2011:74).

Da'i disebut juga sebagai orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan, baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/ lembaga. *Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam

semesta, dan kehidupan. Serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problem yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (Ilaihi dan Munir, 2006: 22).

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkat kualitas iman, Islam dan ihsan (Ilaihi dan Munir, 2006: 23).

Bentuk-Bentuk *Mad'u*

1) Secara sosiologis kelompok *mad'u* terpecah atau terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok manusia sebagai berikut:

a) *Crowd*

Crowd yaitu kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka yang keanggotaannya bersifat temporal, seperti *mad'u* dalam pengajian (Illahi, 2010:87).

b) Publik

Publik berarti kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atas persoalan atau kepentingan mereka (Illahi, 2010:88).

c) Massa

Massa adalah orang yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, hubungan ikatannya lebih longgar, belum ada kesatuan persoalan yang atau stimulus yang nyata (Illahi, 2010:88).

- 2) Berdasarkan jenis khalayaknya sifat *audience* dikelompokkan menjadi:
- a) Khalayak tak sadar : komunikan yang tidak menyadari adanya masalah atau tidak.
 - b) Khalayak apatis yaitu khalayak yang mengetahui masalah namun tetap saja bersikap cuek.
 - c) Khalayak yang tertarik tapi ragu, yaitu khalayak yang sudah mengetahui akan adanya masalah, dan mengetahui akan mengambil keputusan namun dalam keyakinannya masing ragu terhadap tindakan yang akan mereka jalani (Illahi, 2010:88).

Tipologi *Mad'u*

M. Bahri Ghozali dalam Wahyu Illahi (2010: 91-92). mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat yaitu :

- 1) Tipe inovator yaitu masyarakat yang mempunyai keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, agresif dan tergolong antisipatif dalam setiap langkah.
- 2) Tipe pengikut yaitu orang-orang yang selektif dalam menerima pembaruan dengan pertimbangan tidak semua pembaruan dapat membawa perubahan positif.
- 3) Tipe pengikut dini yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap dalam mengambil resiko dan umumnya lemah mental.
- 4) Tipe pengikut akhir yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak pada masyarakat skeptis terhadap sikap pembaruan.
- 5) Tipe kolot yaitu masyarakat yang memiliki ciri-ciri tidak mau menerima pembaruan sebelum mereka terdesak oleh lingkungannya.

c. *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah keimanan.

Dibidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah atau pesan dakwah meliputi juga masalah-masalah yang

dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Aqidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran Islam, karena akidah melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain seperti syari'ah dan akhlaq (Syukir, 1983: 61).

2) Masalah Syariah

Pelaksanaan materi syariah merupakan sumber melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban kaum muslim. Masalah-masalah yang berhubungan dengan syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah SWT seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh. Pengertian syari'ah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antar manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama yang disebut muamalat (Amin, 2009: 91).

3) Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai dan

tingkah laku atau tabiat. Kalimat–kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan ”*Khuluqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan Khaliq yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan (Ilaihi dan Munir, 2006: 24-31).

Masalah akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai pesan dakwah), yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlaq merupakan ketiga dalam materi dakwah dan keberadaannya hanya pelengkap keimanan dan keislaman seseorang. Hal ini menjadi penting untuk disampaikan. Karena dengan akhlaq yang baik maka tidak akan terjadinya kemerosotan moral.

d. *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah [ajaran Islam] kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah,

surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya

3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.

5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Ilaihi dan Munir, 2006: 32).

Media dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila dilandasi dengan prinsip-prinsip yang penting dipertimbangkan berkaitan dengan penelitian media massa yang akan digunakan, baik media primer maupun sekunder yaitu: 1) disesuaikan dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai. 2) Media yang dipakai atau dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya. 3) Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwah yang disampaikan. 4) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i dan harus pula disesuaikan dengan tingkat kemampuan da'i terhadap media yang digunakan. 5) Disesuaikan dengan ketersediaan media dan biaya untuk pengadaannya. 6)

Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.

Dengan menggunakan media, kegiatan dakwah dapat berlangsung kapan dan dimana saja, tanpa mengenal batas dan tempat, serta dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan usia kanak-kanak, remaja hingga orang tua, rakyat biasa hingga pejabat pemerintah, miskin, kaya, petani, pedagang, karyawan dan sebagainya.

e. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. (Ilaihi dan Munir, 2006: 33) Metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan karakter objek yang sedang dihadapi. Dalam perspektif ini, tak ada pemutlakan terhadap suatu metode atau pendekatan dakwah.

Secara garis besar prinsip-prinsip metodologis itu ada tiga pokok metode (*Thariqoh*) dakwah, yaitu :

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat- nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Ilaihi dan Munir, 2006: 34).

f. *Atsar* (Efek) Dakwah

Pengaruh dan efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dari komunikator (Cangara, 1998: 131).

Dapat dipahami bahwa bentuk konkrit efek dakwah dapat dilihat dari apakah suatu proses komunikator dapat sampai dan diterima komunikan, sehingga mengakibatkan efek atau perubahan perilaku komunikan (Arifin, 1994: 24).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau banyak yang menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Dengan demikian suatu dakwah yang efektif akan menimbulkan efek (*atsar*) yang sesuai dengan tujuan dakwah, yaitu manusia selalu

setia atau kembali kepada fitrah dan kehanifaannya, atau beriman, berilmu dan beramal saleh (Arifin, 2011:178).

Onong Uchjana Effendy (2000: 19). membagi tiga efek antara lain:

1) Efek dalam bentuk *responsive*

Responsif berarti objek dakwah atau komunikan dalam istilah komunikasi, secara positif ikut serta atau bersedia melaksanakan (menerima) materi (pesan) yang disampaikan oleh da'i (komunikator) kepadanya.

2) Efek dalam bentuk *Feed back*

Feed back, adalah arus balik, yakni umpan balik atau tanggapan balik dari objek dakwah (komunikan) sebagai penerima pesan terhadap pesan yang diterimanya apabila tersampaikan atau disampaikan kepada subjek dakwah sebagai sumber pesan (da'i).

3) Efek dalam bentuk *noise*

Noise, yaitu gangguan tak terencana yang terjadi ketika proses dakwah dilancarkan sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh *mad'u* (objek dakwah) yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh da'i kepadanya.

Jadi ada tiga kemungkinan efek yang terjadi pada penerima pesan antara lain: pertama objek menerima atau mau melaksanakan sesuai dengan keinginan subjek dakwah sehingga yang terjadi

kemudian adalah perubahan pendapat, perubahan sikap, perubahan perilaku, perubahan sosial. Kedua reaksi yang ditunjukkan oleh objek dakwah yang kritis terhadap pesan yang diterimanya dan tidak mudah merespon begitu saja akan tetapi melakukan proses terlebih dahulu terhadap pesan yang disampaikan sebelum harus menerima dan melaksanakannya. Ketiga objek dakwah (komunikan) sebagai penerima pesan bersikap ragu-ragu untuk menerima dan melaksanakan pesan yang disampaikan oleh da'i sebagai akibat dari adanya pesan lain yang diterimanya.

2.3. Aktivitas Dakwah

Aktivis dakwah (karyawan) adalah seseorang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah (*fi-sabilillah*) atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan Al-Quran dan As-Sunah Nabi Muhammad SAW.

Dakwah merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar, dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya. Paling tidak ada tiga pola yang dapat dipahami mengenai dakwah. Agar aktivitas dakwah dapat dilakukan secara efisien, maka sudah waktunya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran. Mungkin berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, berdasarkan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Salah satu arti hikmah dalam surat an nahl ayat 125 Allah berfirman:

وَجَدِّدْ لَهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ^ر
 سَبِيلِهِ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ^ج أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي
 بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag, 2006: 224).

Karyawan yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi kepada masyarakat yang Islami misalnya, tentu karyawan harus melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membantu tercapainya keinginan tersebut. Seperti membaca buku tentang norma-norma agama Islam seperti hubungan sesama manusia dan sebagainya.

Aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh karyawan PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, dengan melakukan kegiatan aktivitas dakwah seperti *simaan* Al –Qur’an, pembacaan surat Al Mulk dan Waqiah, sholat fardhu dan sholat dhuha secara berjamaah, pengajian mingguan dan pengajian bulanan, *khotmil Qur’an* di bulan ramadhan, sedekah tiap tahun, dan membaca *Dzikir pagi dan Sore* baik pagi maupun sore hari yang berupa penyampaian pesan dakwah yang ada di lingkungan perusahaan.

Dengan penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang mengarah kepada perbaikan

terhadap sesuatu (perbaiki karyawan) yang belum baik menjadi lebih baik dan mulia disisi Allah SWT.